



Filsafat dan Ilmu Pengetahuan: Literature Review

Sarjayadi¹, Azmi Fitriisia², Ofianto³

^{1,2,3} Magister Administrasi Publik, Universitas Negeri Padang, Padang

*penulis korespondensi: sarjayadi88@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 May 2023

Received in revised form

22 May 2023

Accepted 15 Juni 2023

ABSTRACT

This article is a comprehensive analysis that explores the correlation between philosophy and science. The intriguing argument has revolved around the intimate connection between philosophy and science, despite their divergent approaches and objectives. This article aims to explore the role of philosophy in enhancing comprehension and advancement of science. This literature study examines the perspectives of some renowned philosophers on the subject of science. This article explores logical positivism, a philosophical school of thought that places great emphasis on the significance of scientific techniques and empirical verification in acquiring true knowledge. Additionally, the text delves into Popper's falsificationist ideology, highlighting the significance of conducting tests to validate theories and dismissing unverified assertions. This literature study aims to go into a more profound comprehension of the connections and contributions of philosophy to science. By gaining a deeper comprehension of these connections, we can foster more effective cooperation between philosophers and scientists, leading to a more comprehensive and enduring approach to knowledge advancement.

Keyword:

philosophy, science, logical

positivism, falsification,

scientific revolution, paradigm,

scientific ethics

PENDAHULUAN

Yusuf (2019) dalam tulisannya pada idntimes.com mengemukakan adanya pandangan yang kurang tepat terhadap filsafat. Masyarakat yang ditemuinya mengungkapkan lima penilaian negatif tentang filsafat yaitu buat orang jadi tidak percaya Tuhan, kurang bermanfaat untuk dipelajari, orang yang belajar filsafat biasanya nyeleneh, filsafat hanya akan bermanfaat jika dipakai untuk berpolitik

dan bisa buat orang menjadi gila. Temuan Yusuf tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya benar karena memang ditemukan fakta demikian dalam masyarakat dan dalam sejarah. Di sisi lain, tidak bisa disimpulkan kebenaran mutlak bagi masyarakat yang ditemui dengan pendapat demikian.

Dalam sejarah filsafat, nama Friedrich Nietzsche akan mudah dikenali

¹sarjayadi88@gmail.com

dengan “kegilaannya” dan bukunya tentang kematian Tuhan (Misbahuddin, 2019). Nietzsche mengungkapkan kesedihan atas peristiwa yang dialami hingga menyalahkan Tuhan dan menyimpulkan sifat Ketuhanan telah mati walaupun tidak ada kesimpulan dalam tulisannya bahwa Tuhan benar-benar mati. Selanjutnya Nietzsche juga pernah ditemukan berbicara dengan seekor kuda ketika kesedihan melandanya, sekali lagi tidak ada kesimpulan mengenai kewarasan Nietzsche tetapi cukup dikatakan bahwa itu perbuatan tidak berguna. Banyak lagi filsuf yang terang tidak mempercayai eksistensi Tuhan seperti Ludwig Feuerbach, Karl Marx, Sigmund Freud dan Jean-Paul Sartre (Salahudin, 2021).

Berbeda dengan itu, tidak sedikit juga pemikiran filsuf yang menjunjung konsep Ketuhanan. Di antara contoh filsuf barat yang dekat dengan Tuhan adalah Descartes, Kant dan Hegel. Dalam perjalanannya beberapa filsuf dengan pemikiran ketuhanan juga adanya berubah haluan menjadi tidak percaya Tuhan (Bartens, 2018).

Filsafat yang diterima masyarakat umum masih berkenaan dengan pendekatan kepercayaan pada Tuhan dan belum menyentuh pada kemampuan berpikir inderawi untuk menemukan kebenaran. Ketika dihadapkan pada tokoh Ibnu Sina, Al Farabi, Sir Isac Newton atau Galileo maka seharusnya mendarat pemahaman bahwa filsafat hadir bukan hanya pembicaraan pada konsep keyakinan. Ibnu Sina yang dihargai karena temuan dalam bidang kedokteran ternyata merupakan filsuf terkenal dari jazirah arab demikian juga Al Farabi. Sehingga ketika dipahami filsafat sebagai monopoli pemikir ketuhanan maka muncul sebuah ketimpangan dan sebaliknya jika masyarakat hanya tahu pemahaman filsuf hanya pemahaman inderawi akan ditemukan kekurangan.

Kondisi tersebut menjadi dasar tulisan ini menjadi penting yaitu agar mendapatkan informasi mengenai hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review. Metode penelitian literature review adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis literatur yang telah ada tentang topik tertentu. Metode ini berfokus pada peninjauan kritis dan sintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan (Sugiyono, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Filsafat

Filsafat digambarkan sebagai upaya pencarian kebenaran untuk mendapatkan kebijaksanaan. Jika dikatakan sebagai kebenaran maka segala hal yang memiliki kebenaran dalam kehidupan manusia merupakan kajian dalam filsafat atau produk filsafat. Kehidupan manusia membutuhkan segala sesuatu untuk menyelesaikan masalahnya dan hal tersebut tidak dapat dipenuhi hanya dengan kehadiran filsafat. Oleh karenanya, filsafat mengembangkan dirinya dalam kajian ilmu pengetahuan. Peran filsafat dan kajian lainnya dapat dirujuk melalui Hamdani dan Fuad (2007), yang menyebutkan Plato mengumpamakan seorang filsuf adalah seorang kapten kapal dan orang di sekitarnya adalah kelasi. Kelasi memandang kapten seperti “kurang kerjaan” yang hanya memandang bintang di tengah laut gelap, padahal tanpa kemampuan kapten maka kelasi akan kesulitan menemukan jalan menuju daratan.

Ilustrasi tersebut bisa dipahami jika filsafat adalah abstrak dalam kehidupan sebelum ada upaya mendalaminya. Seseorang yang melihat secara utuh

filosof maka akan memberi simpulan manusia bisa mengambil manfaat dari filsafat karena mengajarkan kita bagaimana mengenali dan menghargai keindahan arsitektur. Bangunan akan tampak oleh indra manusia dan penjelasan mengenai eloknya bangunan adalah peran filsafat.

Selanjutnya ada pemahaman berbeda dalam dua frase yaitu filsafat ilmu dan ilmu filsafat. Jika upaya mencari temukan pemahaman pada pengetahuan indriawi maka bisa disimpulkan hal tersebut sebagai filsafat ilmu sedangkan bagaimana mendapatkan pemahaman hal yang tidak bersifat indriawi bisa dikatakan sebagai ilmu filsafat. Sesuatu yang dicita-citakan untuk diberi label "sains" atau "pengetahuan ilmiah" harus memberikan penjelasan baik untuk pengetahuan intuitif maupun data empiris (Semiawan, 2005).

Filsafat memiliki manfaat terhadap perkembangan kemanusiaan pada sisi yang tidak hanya inderawi namun juga masuk pada yang bersifat abstrak. Filsafat akan menunjukkan posisi yang lebih tinggi dalam kemanusiaan jika masuk dalam ilmu pengetahuan karena perannya mengungkapkan yang tidak dipahami inderawi.

Hakikat Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dibentuk dari padanan 2 kata yaitu ilmu dan pengetahuan. Ilmu berasal dari bahasa Arab "alima, ya'lamu, 'ilman" yang dimaknai sebagai pengetahuan yang mendalam atau benar-benar mengetahui. Sedangkan Gie (2007) mengartikan aktivitas manusia yang dilaksanakan dengan metode tertentu, yang akhirnya aktivitas metodis itu menghasilkan pengetahuan ilmiah. Menurut Surajiyo dalam Ridwan dkk (2021), pengetahuan adalah hasil akhir dari tindakan manusia untuk memahami suatu hal yang dihadapinya. Artinya kegiatan aktivitas metodis tersebut merupakan upaya

memahami suatu objek yang dihadapi manusia.

Pengertian yang diungkapkan menunjukkan adanya hubungan erat antara ilmu dan pengetahuan. Terlepas hubungan tersebut penggunaan kalimat ilmu pengetahuan sebenarnya memiliki sejumlah perbedaan yang diungkapkan oleh Sumantri (2003) yaitu ilmu dan pengetahuan memiliki makna yang kurang tepat bila disandarkan pada *science* dan *knowledge*. Perbedaannya adalah terletak pada penerjemahan dan hasil akhirnya. Dijelaskan dalam tulisan tersebut, *science* yang diterjemahkan sebagai ilmu adalah merupakan hasil dari penyusunan secara sistematis *knowledge* atau pengetahuan. Artinya ketika disistematisasi pengetahuan tersebut maka menghasilkan ilmu dan tidak terjadi sebaliknya.

Terlepas dari perdebatan hubungan ilmu dan pengetahuan, Endraswara (2021) menyebutkan pengetahuan yang telah diolah kembali dan disusun secara metodis, sistematis, konsistensi, dan koheren. Tentunya aktivitas tersebut adalah yang bermanfaat dan dapat dipertanggung jawabkan. Perlu ditambahkan pula, ilmu pengetahuan dipahami aktivitas yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan digunakan untuk kemudahan dan kesejahteraan manusia. Umumnya hari ini, ilmu pengetahuan diidentikkan dengan inovasi yang digunakan untuk mengurangi kesulitan yang dihadapi manusia. Bila ilmu pengetahuan yang digunakan bukan untuk kemakmuran dan kesejahteraan maka bisa dikatakan kebijaksanaan dalam ilmu pengetahuan telah hilang sehingga hakikat kemanusiaan sebagai makhluk yang fitrah tidak lagi bisa disematkan pada pelakunya.

Objek Ilmu Pengetahuan

Objek ilmu pengetahuan sebenarnya tidak terlepas dari objek penyelidikan manusia untuk menjadikan dirinya paham terhadap hal-hal yang

ditemui. Objek tersebut dibagi menjadi objek materiil dan formal.

Objek materiil bisa dijelaskan sebagai objek menjadi sasaran penyelidikan atau pemikiran, baik yang konkret maupun abstrak. Objek materiil konkret adalah segala objek sasaran penyelidikan yang dapat dibenarkan oleh panca indera. Misalkan objek tersebut adalah gejala alam dan makhluk yang bisa dibenarkan melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Gejala alam seperti hujan yang terjadi akibat kondensasi, siswa tidak mematuhi aturan karena perlakuan buruk orang tua, teknologi yang tidak berfungsi dalam pembelajaran sampai pada pola kepemimpinan pemimpin negara yang menyebabkan kehancuran negara. Sedangkan terkait objek materiil abstrak adalah biasa berkenaan dengan ide, paham, aliran, sikap dan sebagainya. Dengan demikian, keyakinan manusia tentang Pencipta, syurga dan neraka, pahala dan dosa bukan merupakan hal yang terlarang dalam penyelidikan tetapi penggunaan metode menjadi penentu kebenaran. Mengenai posisi objek materiil bisa tergambar melalui diagram yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya dalam tulisan ini.

Objek materiil adalah sasaran penelitian sedangkan bagaimana seseorang menyelidiki sasaran tersebut dapat dijelaskan pada objek formal. Objek formal diartikan bagaimana sudut pandang, prinsip, hakikat dan esensi. Bisa juga dikatakan objek formal bicara kemengapaan sebuah objek penyelidikan.

Uraian di atas bisa tentang objek ilmu pengetahuan diurai mendalam pada bagian lain tulisan ini. Pemahaman yang dapat diambil sementara adalah jika objek materiil adalah apa dan bagaimana, sedangkan objek formal akan mengupas mengapa dan untuk apa sebuah penyelidikan dilakukan manusia.

Persyaratan Ilmu Pengetahuan

Pendapat mengenai persyaratan ilmu pengetahuan ditemukan pada banyak literatur. Pada tulisan ini, mengutip C.A Qadir dalam Susanto (2021) disebutkan terdapat 3 (tiga) persyaratan ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Pengakuan atas kesamaan kedudukan manusia yang sama di hadapan manusia lain. Kedudukan manusia hanya diatur berdasarkan seberapa besar manfaatnya terhadap manusia lainnya. Konsekuensinya adalah seberapa bermanfaat ilmu pengetahuan yang dihasilkan maka semakin baik kedudukannya.
2. Metode ilmiah itu hanya pengamatan atau eksperimen, tetapi juga teori dan sistematisasi. Tujuan bagian ini adalah ilmu pengetahuan harus juga terhubung dengan fenomena lainnya yang ada di kehidupan.
3. Konsekuensi point pertama adalah kebermanfaatan tersebut harus mendapat pengakuan bagi individu dan masyarakat. Tanpa pengakuan maka segala kebermanfaatan tidak akan terasa oleh manusia

Selain tiga poin yang dijelaskan di atas, bahwa dapat dinyatakan ilmu pengetahuan harus juga memiliki objek yang jelas, metode yang terukur, sistem yang menunjukkan peran masing-masing komponen dan kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Metode Ilmu Pengetahuan

Metode dapat dimaknai sebagai sejumlah langkah yang digunakan dalam menyelidiki objek kehidupan manusia. Metode tersebut harus bisa dipertanggung jawabkan. Metode yang umum ditemukan dalam kehidupan adalah deduksi dan induksi.

Deduksi adalah metode penyelidikan yang dimulai dengan teori yang telah dibuktikan dan telah memiliki kebenaran yang menghasilkan kebijaksanaan. Deduksi meyakini bahwa objek yang muncul kemudian adalah

merupakan pengulangan atau pengembangan dari objek yang telah ada sebelumnya. Sehingga deduksi meyakini bahwa penyelidikan harus dibatasi, harus diberikan rel yang baku dan umumnya diberikan perhitungan untuk menjadi standar kebenaran. Objek yang lazim diselidiki dengan metode deduksi adalah pada ilmu pengetahuan alam dan sifatnya terhitung.

Sisi lain dari metode adalah induksi. Metode yang memulai penyelidikan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fenomena objek secara menyeluruh dan mendalam. Penyelidikan akan berhenti ketika ditemukan kesamaan karakteristik fenomena tersebut yang disebut titik jenuh. Titik jenuh merupakan awal menghasilkan pengetahuan baru. Teori terdahulu bukan ditinggalkan oleh metode induksi tetapi digunakan menguatkan atau meyakinkan temuan fenomena yang telah jenuh. Metode induksi lazim pada pengetahuan sosial yang kemunculan fenomena sangat beragam dan terus menerus berubah.

Sistem Ilmu Pengetahuan

Sistem ilmu pengetahuan berarti terdapat beberapa komponen dalam aktivitas penyelidikan objek kehidupan. Sistem yang dimaksud adalah objek yang jelas, metode yang terukur dan konsisten sehingga hasil penyelidikan didapat sesuai tujuan awal penyelidikan.

Hubungan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Pada premis bahwa segala sesuatu hasil dari campur tangan manusia. Dengan demikian, tindakan manusia adalah proses dan hasil dalam konteks ini. Ketiganya, tampaknya, adalah produk pemikiran manusia yang disengaja. Filsafat dan sains, ketika dievaluasi melalui lensa proses, mengungkapkan upaya untuk mengatasi masalah yang mengganggu keberadaan manusia.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa para filsuf telah membahas

setiap cabang sains dan bahwa beberapa sains yang membedakan dirinya dari filsafat dapat ditelusuri kembali ke asal-usulnya. Studi seperti matematika, astronomi, dan sosiologi adalah contohnya. Sifat analitis sains dicontohkan dengan fokusnya pada satu bidang studi sebagai objek formalnya. Sementara itu, filsafat mengambil isyarat dari sains dengan memusatkan perhatian pada gambaran besar (sinoptik), karena keseluruhan sering kali mengungkapkan ciri-ciri yang tidak ada pada bagian-bagian. Ilmu deskriptif mencari informasi, metode, dan aparatus (Salam, 2012: 76). Elemen deskriptif dan faktual yang disediakan oleh sains sangat berharga untuk membangun kerangka filosofis. Pandangan dunia ilmiah dari era dan filsuf tertentu cenderung mencerminkan satu sama lain.

Ilmu pengetahuan melakukan koreksi terhadap filsafat, dengan mereduksi ide-ide yang tidak mampu dijelaskan dengan pengetahuan ilmiah. Sedangkan Filsafat menggabungkan beberapa pengetahuan hingga menjadi utuh dalam sebuah ilmu. Dalam hubungan ini, kemajuan ilmu pengetahuan berupaya menengok kembali ide-ide dan interpretasi manusia. Filsafat juga telah membantu sains dengan memberikan analisis kritis terhadap terminologinya dan menantang beberapa asumsi dan postulat yang mendasarinya (Prajna, 2003).

SIMPULAN

Ilmu pengetahuan akan menghasilkan manfaat manusia lewat kemampuan mengolah informasi inderawi yang kemudian disusun dalam metode tertentu. Metode yang dipakai oleh ilmu pengetahuan telah mengalami pengujian filsafat sehingga mampu secara utuh menemukan manfaat yang mampu terjangkau indera dan manfaat yang menyenangkan jiwa.

Disisi lain produk filsafat akan melewati ilmu pengetahuan sebagai filter. Simpulan ilmu pengetahuan yang mengklaim filsafat berguna maka akan disebarkan dan digunakan oleh banyak orang. Sedangkan filsafat yang tidak sesuai akan ditinggalkan walaupun filsafat sebagai pemikiran tidak akan mampu dihilangkan melainkan hanya berguna pada kondisi yang tepat.

Pustaka Sinar Harapan.

Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartens, K. (2018). *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2021). *Filsafat Ilmu*. Media Pressindo.
- Gie, L. (2007). *Manajemen Administrasi Perkantoran*. Yogyakarta: Liberty.
- Ihsan, H., & Ihsan, F. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Misbahuddin, M. G. (2019). *METAFISIKA: NASR DAN NIETZSCHE (Studi Komparasi)*.
- Praja, J. S. (2003). *Aliran-aliran filsafat dan etika*. Jakarta: Kencana.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). *Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya*. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54.
- Salahudin, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Semiawan, C. (2005). *Panorama Filsafat Ilmu*. Teraju.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sumantri, J. S. (2003). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: